

INTEGRASI PEMBIASAAN SISWA DENGAN DONGENG KETELADANAN DAN KEPAHLAWANAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI MIN 2 DAIRI

INTEGRATION OF STUDENT HABITUATION AND HEROIC EXEMPLARY STORIES IN CHARACTER BUILDING AT MIN 2 DAIRI

**Ahmad Syaripudin¹, Noor Auliya Huda², Khamim Zarkasih Putro³, Rahma Sahanum
Bintang⁴**

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ⁴STAI Al-Ikhlas Sidikalang

^{1,2,3}Jl. Marsda Adisucipto, Catur Tunggal, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281

⁴Jl. Mesjid, Batang Beruh, Kec. Sidikalang, Kab. Dairi, Sumatera Utara, 22218

Email: 24204081005@student.uin-suka.ac.id¹, 24204081001@student.uin-suka.ac.id²,
Khamim.putro@uin-suka.ac.id³, bintangrahma692@gmail.com⁴

Submitted: 30-12-2024, Revised: 07-05-2025, Accepted: 10-06-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pendidikan kewarganegaraan, cerita kepahlawanan, dan kegiatan pembiasaan dalam membangun generasi yang berkarakter di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana tiga komponen tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan di madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pendidik, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, serta studi dokumentasi terkait implementasi pendidikan kewarganegaraan dan cerita kepahlawanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika, sedangkan cerita kepahlawanan memberikan inspirasi tentang pengorbanan dan keberanian yang memperkuat semangat nasionalisme siswa. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti perilaku disiplin, nasionalisme, dan tanggungjawab sosial juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menyarankan pentingnya integrasi antara ketiga aspek tersebut dalam kurikulum dan praktik pendidikan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat.

Kata Kunci: *Cerita Kepahlawanan, Karakter, Pembiasaan, Pendidikan Kewarganegaraan, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstract

This study explores the role of civic education, heroic stories, and habituation activities in building a generation with character in Madrasah Ibtidaiyah. This study uses a descriptive qualitative approach, which focuses on an in-depth understanding of how the three components are applied in the context of education in madrasahs. Data were collected through interviews with educators, direct observation of learning activities, and documentation studies related to implementing civic education and heroic stories. The results of the study indicate that civic education in Madrasah Ibtidaiyah plays an important role in shaping moral and ethical values, while heroic stories provide inspiration about sacrifice and courage that strengthen students' nationalism. In addition, habituation activities such as disciplined behaviour, nationalism, and social responsibility also contribute significantly to character formation. This study suggests the importance of integrating the three aspects in the curriculum and educational practices to produce a generation that is not only academically intelligent but also has integrity and strong character.

Keywords: *Heroic Stories, Character, Habits, Civic Education, Madrasah Ibtidaiyah*

How to Cite: Syaripudin, A., Huda, N. A., Putro, K. Z., & Bintang, R. S. (2025). Integrasi Pembiasaan Siswa dengan Dongeng Keteladanan dan Kepahlawanan dalam Pembentukan Karakter di MIN 2 Dairi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 76-86.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu agar tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab (Munawir, Putri, & Rofif, 2024). Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik melalui pendidikan, tetapi juga nilai moral dan etika yang membentuk sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi & Trisiana, 2020). Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar di Indonesia memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar tersebut sejak dini (Hidayah, 2021). Adanya integrasi pendidikan agama dan pengetahuan umum membuat MI tidak hanya membekali siswa dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang religius, nasionalis, dan berakhlak mulia.

Salah satu mata pelajaran yang sangat relevan dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn tidak hanya mengajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta rasa cinta tanah air yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sunaryati, Fuadah, Ramadhani, Andriani, Wulandari, & Nuraeni, 2025). Mata pelajaran PPKn di lingkungan MI berpotensi besar sebagai media penguatan karakter bangsa, terutama jika didukung oleh pendekatan pembiasaan yang kontekstual dan bermakna. Kenyataannya, berbagai data menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan masih tergolong rendah.

Pada beberapa MI, pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan materi agama, sementara aspek pembentukan karakter kebangsaan belum mendapatkan porsi yang memadai (Prastowo, 2017). Padahal dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, siswa sangat mudah terpapar oleh budaya luar yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Salsabila, Ariyanto, Wijaya, Aziz, & Ma'arif, 2022). Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan dan internalisasi nilai-nilai kepahlawanan menjadi kebutuhan yang mendesak. Salah satu upaya untuk memperkuat implementasi pendidikan kewarganegaraan secara nyata di lingkungan madrasah adalah melalui kegiatan pembiasaan yang konsisten (Royani & Laila, 2024; Sujarwo, 2024). Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa sejak dini.

Kementerian Agama Kabupaten Dairi melalui Seksi Pendidikan Islam (Pendis) telah menginstruksikan seluruh madrasah ibtidaiyah untuk menerapkan kegiatan pembiasaan seperti salam, senyum, dan sapa, serta kebiasaan guru menyambut siswa di pagi hari. Praktik ini tidak hanya menumbuhkan sikap ramah, sopan santun, dan disiplin dalam diri siswa, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, tanggung jawab sosial, serta membangun suasana madrasah yang hangat, inklusif, dan humanis. Dengan demikian, pembiasaan sederhana yang dilakukan setiap hari dapat menjadi fondasi kuat dalam menanamkan semangat kebangsaan dan karakter kebinekaan pada siswa (Gantini & Fauziati, 2021). Lebih dari itu, kegiatan pembiasaan tersebut juga dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme

dan kebinekaan dalam diri siswa. Penelitian Rahmadani & Hamdany (2023) mengemukakan implementasi nilai nasionalis dapat dilakukan melalui upacara bendera, pembelajaran sejarah tokoh pahlawan nasional dan lokal, serta pembiasaan menghargai keberagaman suku dan bahasa di lingkungan sekolah dasar. Upaya ini dapat menjadi langkah konkret dalam membangun kesadaran kebangsaan sejak dini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn dan cerita kepahlawanan. Desiaty, Ismail, & Abdi (2021) menegaskan bahwa pengenalan nilai kepahlawanan melalui cerita sejarah mampu meningkatkan patriotisme dan motivasi belajar siswa. Haerani, Prasetyo, & Indra (2024) juga membuktikan bahwa kegiatan pembiasaan rutin secara signifikan meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Namun, sebagian besar studi yang ada masih bersifat umum dan belum menelaah secara spesifik konteks madrasah ibtidaiyah, terutama di wilayah seperti Kabupaten Dairi. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi integrasi antara kegiatan pembiasaan dan pembelajaran PPKn melalui media dongeng sebagai upaya pembentukan karakter siswa.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana integrasi antara kegiatan pembiasaan siswa dengan dongeng keteladanan dan kepahlawanan dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan MIN 2 Dairi. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat secara langsung bagaimana kebijakan Pendis Kemenag tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi juga dikembangkan melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual dalam membentuk karakter siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dengan cerita kepahlawanan dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Dairi, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui integrasi cerita kepahlawanan di lingkungan madrasah. Populasinya adalah seluruh warga MIN 2 Dairi termasuk siswa, guru, dan kepala madrasah, sementara sampel penelitian diambil secara purposive terdiri dari kepala madrasah, 3 guru, dan 3 siswa dari tingkatan kelas IV yang dilakukan selama 3 pekan.

Fokus kegiatan pembiasaan dalam penelitian ini meliputi: (1) kebiasaan salam, senyum, dan sapa (3S) setiap pagi di gerbang madrasah, (2) pembacaan cerita kepahlawanan nasional dan lokal setiap jumat pagi, (3) pelaksanaan upacara bendera setiap senin, (4) kegiatan kerja bakti atau gotong royong secara rutin, serta (5) pembiasaan menghormati simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan gambar pahlawan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik dengan instrumen penelitian, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan keterlibatan siswa dalam konteks alami di lingkungan sekolah, (2) wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan perwakilan siswa guna menggali informasi tentang persepsi, pelaksanaan, serta dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter siswa, dan (3) studi dokumentasi yang mencakup analisis terhadap dokumen kegiatan sekolah seperti program kerja, jadwal pembiasaan, catatan evaluasi, dan dokumentasi visual.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan model Miles & Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan dan akurasi data dikelola dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana integrasi kegiatan pembiasaan dan cerita kepahlawanan dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di MIN 2 Dairi, sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi madrasah lain dalam menyusun strategi pendidikan karakter berbasis lokal yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan.

3. Hasil dan Pembahasan

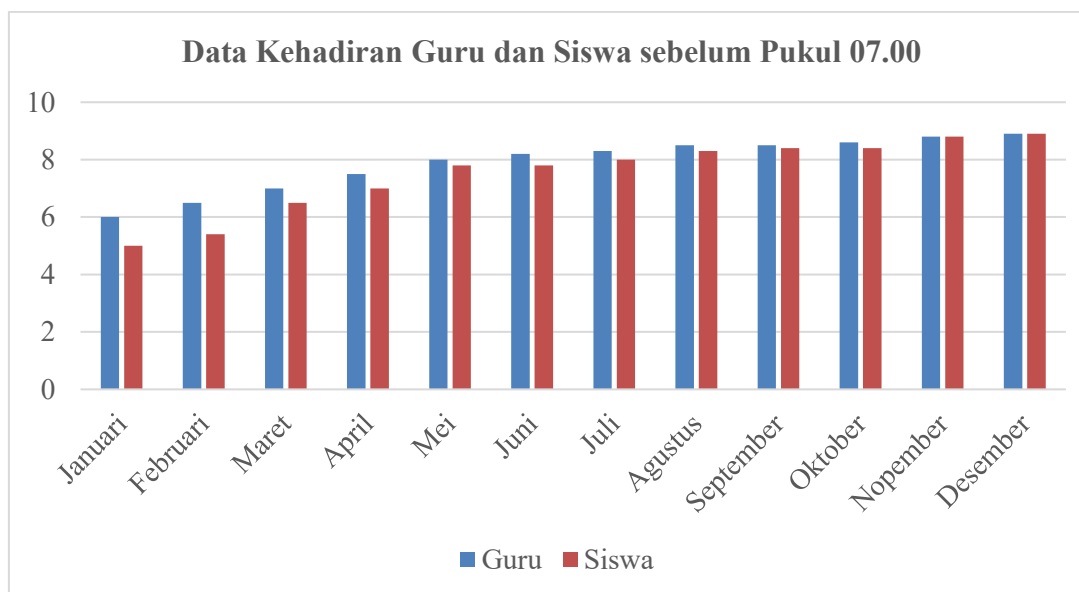
3.1 Hasil

3.1.1 Kedisiplinan

Pada aspek kedisiplinan, salah satu praktik utama yang dilakukan di MIN 2 Dairi adalah penyambutan siswa oleh guru setiap pagi di gerbang madrasah. Praktik ini merupakan bagian dari kegiatan pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai disiplin sejak awal siswa memasuki lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn yang juga merupakan wali kelas IV, diperoleh informasi bahwa materi pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan melalui cerita-cerita tokoh bangsa. SL selaku guru PPKn dalam wawancaranya menyampaikan sebagai berikut.

"Kami selalu mengaitkan nilai-nilai kedisiplinan yang ada dalam cerita kepahlawanan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam cerita tentang pahlawan seperti Jenderal Sudirman yang selalu disiplin dalam berperang dan mengatur strategi. Kami mengajak siswa untuk mencontoh kedisiplinannya dalam belajar dan dalam kehidupan sekolah mereka. Ki Hajar Dewantara mengajarkan kita pentingnya disiplin dalam proses pendidikan. Saat di sekolah, kita harus mengikuti aturan dengan baik, menjaga ketertiban, dan menghormati guru, sebagaimana beliau menghormati proses belajar-mengajar".

Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti bersalaman setiap pagi, penerapan 3S, dan senam pagi setiap Jumat secara rutin dilakukan. Kepala madrasah menyatakan bahwa kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari himbauan Seksi Pendidikan Islam (Pendis) Kemenag Kabupaten Dairi, yang meskipun bersifat anjuran namun diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari pembentukan karakter. Guru-guru piket dijadwalkan secara bergilir untuk menyambut siswa setiap pagi, dan kegiatan ini mendorong siswa datang lebih awal serta merasa diperhatikan. Kebiasaan guru datang lebih awal juga memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan tenaga pendidik. Program pembiasaan ini juga diukur melalui indikator kehadiran siswa. Data kehadiran siswa yang dipantau secara berkala menunjukkan adanya tren peningkatan. Hal ini divisualisasikan dalam grafik tren kehadiran siswa dan guru yang menunjukkan kecenderungan positif pasca pelaksanaan program pembiasaan 3S.



Gambar 1. Grafik Tren Perkembangan Kehadiran Siswa dan Guru Pasca Program Pembiasaan 3S

Grafik pada gambar 1 menunjukkan tingkat kehadiran siswa di MIN 2 Dairi setelah diberlakukannya program pembiasaan 3S. Data tersebut menggambarkan tren positif kehadiran siswa selama beberapa bulan dalam satu tahun terakhir. Meskipun bersifat ilustratif dan disusun berdasarkan temuan kualitatif melalui observasi dan wawancara, grafik ini mencerminkan kecenderungan meningkatnya kedisiplinan dan kesadaran siswa untuk hadir tepat waktu. Visualisasi ini memperkuat temuan lapangan mengenai dampak program terhadap perilaku disiplin siswa. Selain itu, pembiasaan 3S dan senam pagi setiap Jumat melengkapi proses internalisasi kedisiplinan. Pada pembelajaran, guru PPKn SL mengintegrasikan kisah Jenderal Sudirman dan Ki Hajar Dewantara untuk menanamkan nilai ketertiban dan konsistensi. Siswa mengaku terdorong untuk meneladani semangat juang dan kedisiplinan tokoh-tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

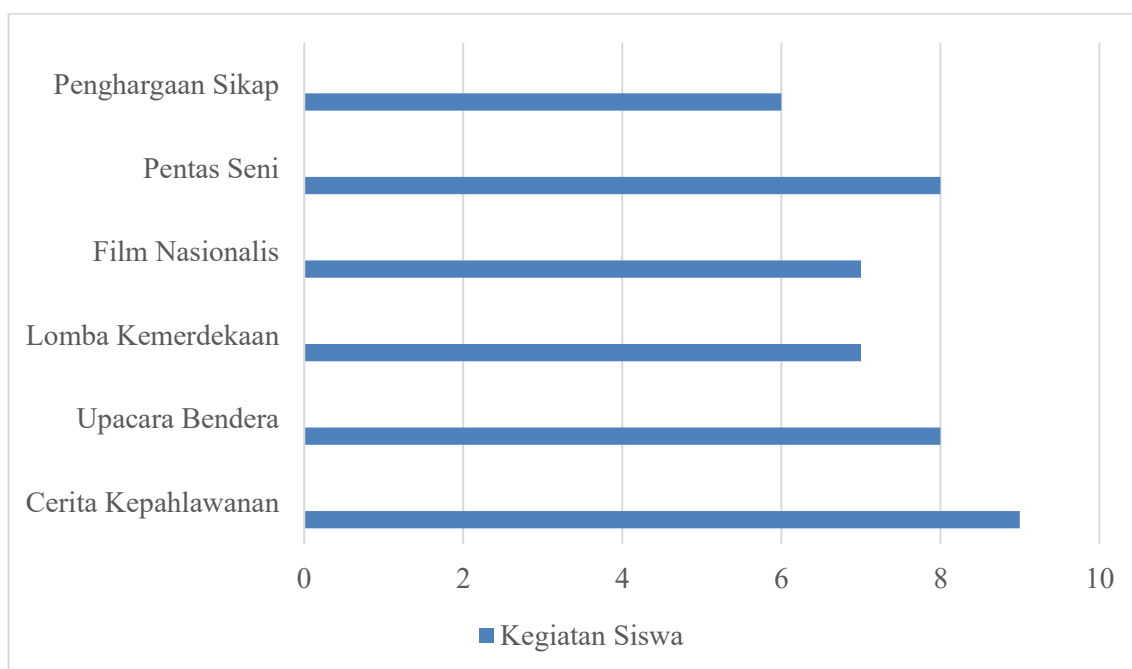
Dampak dari implementasi program pembiasaan 3S terhadap perilaku kedisiplinan siswa, diamati melalui tingkat kehadiran siswa di sekolah. Setelah program diterapkan, peneliti melakukan pemantauan terhadap kehadiran siswa secara berkala. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk tabel guna memudahkan analisis terhadap tren perubahan yang terjadi. Berikut ini disajikan tabel tingkat kehadiran siswa selama beberapa bulan setelah program pembiasaan mulai dijalankan.

3.1.2 Nasionalisme dan Tindakan Sosial

Aspek nasionalisme ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang membentuk pengalaman langsung dan emosional bagi siswa (Yusdinar et al., 2023). Setiap hari Senin pagi, siswa mengikuti sesi cerita kepahlawanan yang mengenalkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah bangsa. Kegiatan ini dilengkapi dengan upacara bendera, lomba bertema kemerdekaan, pemutaran film nasionalis, serta pentas seni yang mengangkat tema perjuangan. Guru seni budaya ZB menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Kami buat siswa tampilkan drama perjuangan di momen hari besar nasional. Anak-anak jadi tahu perjuangan Cut Nyak Dien atau Soekarno bukan sekadar hafalan, tapi jadi cerita hidup mereka”.

Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami makna nasionalisme secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk ekspresi dan tindakan nyata. Sekolah juga memberikan apresiasi dan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap nasionalis dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga fasilitas sekolah dan menghormati simbol-simbol negara. Gambaran visual terhadap efektivitas berbagai kegiatan tersebut dalam menanamkan nasionalisme disajikan dalam diagram batang berdasarkan persepsi dan kecenderungan dampak dari masing-masing kegiatan.



Gambar 2. Grafik Dampak Kegiatan Penanaman Rasa Nasionalisme terhadap Siswa

Gambar 2 menunjukkan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di MIN 2 Dairi terbukti memberikan dampak positif terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa. Sekolah turut mendukung dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap nasionalis dalam keseharian. Pada wawancara yang dilakukan, ZB selaku guru seni budaya mengatakan bahwa:

“Keterlibatan siswa dalam drama perjuangan menjadikan sejarah lebih hidup dan bermakna”.

Pada aspek tanggung jawab sosial, siswa di MIN 2 Dairi secara rutin dilibatkan dalam kerja bakti, kegiatan donasi untuk anak yatim, dan program pengelolaan sampah yang tidak hanya melatih rasa empati tetapi juga membangun kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Guru kesiswaan IB dalam wawancaranya menegaskan bahwa:

“Kegiatan donasi tersebut dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya madrasah, sehingga membentuk pola pembiasaan yang berkelanjutan”.

Nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran diperkuat melalui cerita kepahlawanan, seperti kisah Mohammad Hatta yang dikenal dengan semangat kemandirian dan pengabdian, serta KH. Ahmad Dahlan yang mengajarkan pentingnya membantu sesama dan mengedepankan aksi sosial berbasis keikhlasan. Pendekatan ini menunjukkan adanya keterhubungan emosional antara materi ajar dan tindakan nyata. Pada wawancara yang dilakukan, seorang siswa FN bahkan mengatakan bahwa:

“Kalau dengar cerita pahlawan, saya jadi merasa ingin bantu teman dan ikut kerja bakti, itu seperti ikut berjuang juga”.

Lebih lanjut, IB selaku guru kesiswaan menjelaskan bahwa kegiatan ini konsisten dilakukan dan menjadi bagian dari budaya madrasah yang mendorong kepedulian sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah dapat meningkatkan empati, rasa memiliki, dan keterlibatan siswa dalam membangun lingkungan yang peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, kegiatan tanggung jawab sosial yang terintegrasi dengan pembelajaran dan budaya sekolah terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter prososial siswa secara berkelanjutan.

3.2 Pembahasan

Integrasi antara kebijakan nonformal, konten nilai, dan pembiasaan harian yang diterapkan di MIN 2 Dairi menunjukkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif. Himbauan lisan dari Seksi Pendis Kemenag Kabupaten Dairi, meskipun tidak tertulis, telah dipahami oleh pihak madrasah sebagai arahan strategis yang wajib dilaksanakan. Himbauan tersebut mendorong pelaksanaan budaya menyambut siswa di pagi hari yang terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa dan guru secara simultan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan yang terstruktur dan dilakukan secara konsisten berkontribusi besar dalam membentuk sikap disiplin siswa. Kegiatan seperti penyambutan pagi, bersalaman, dan 3S terbukti efektif sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter melalui pembiasaan yang berulang (Shilfany, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Revola, Triani, Indrian, Yulanda, & Wisesa (2025) bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan melalui budaya sekolah yang nyata dan rutin. Praktik-praktik ini membentuk pola perilaku yang mendukung terciptanya keteraturan, rasa tanggung jawab, serta kedekatan emosional antara siswa dan guru.

Integrasi nilai kedisiplinan dalam pembelajaran PPKn melalui narasi kepahlawanan seperti Jenderal Sudirman dan Ki Hajar Dewantara merupakan strategi pedagogis yang efektif. Hal ini mendukung hasil penelitian Efendi, Muhtar, & Herlambang (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh inspiratif dapat meningkatkan internalisasi nilai pada diri siswa. Pemilihan melalui cerita nyata yang dekat dengan konteks nasionalisme, siswa lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan disiplin melalui kegiatan fisik seperti senam pagi dan bersalaman juga selaras dengan teori belajar behavioristik, di mana pembiasaan melalui repetisi dapat membentuk kebiasaan positif (Mustafa, 2021). Selain itu, pendekatan seperti 3S juga sesuai dengan pendekatan humanistik yang

menekankan pentingnya hubungan emosional dalam pendidikan (Abidin, Mahfooz, Sulaiman, & Fauzi, 2024).

Peningkatan tingkat kehadiran siswa yang terekam dalam grafik merupakan indikator langsung dari meningkatnya disiplin waktu dan tanggung jawab siswa. Kehadiran merupakan bentuk konkret dari keterlibatan siswa dalam proses belajar, dan peningkatan kehadiran mencerminkan hasil dari program pembiasaan yang berhasil. Hal ini sejalan dengan temuan Utami & Sofiyah (2023) yang menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui program budaya sekolah yang terstruktur. Lebih jauh, pelibatan aktif guru dalam kegiatan pembiasaan, termasuk kehadiran lebih awal dan penyambutan siswa, menunjukkan dampak ganda: tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada peningkatan profesionalisme dan kedisiplinan guru. Hal ini mendukung pandangan Pasek (2022) bahwa budaya sekolah yang kuat tercermin dari keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, termasuk tenaga pendidik. Dengan demikian, praktik-praktik pembiasaan yang dilaksanakan di MIN 2 Dairi mencerminkan pendekatan holistik dalam membentuk kedisiplinan siswa, yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan sosial secara bersamaan. Model ini dapat menjadi contoh strategi pembentukan karakter di madrasah secara berkelanjutan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengaitkan kegiatan kontekstual dan emosional dengan nilai-nilai nasionalisme terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa. Kegiatan seperti cerita kepahlawanan, upacara, pentas seni, serta film bertema perjuangan, memberikan stimulus afektif yang kuat, sehingga siswa tidak hanya memahami nasionalisme sebagai konsep, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung. Kisah perjuangan tokoh bangsa dipahami melalui pengalaman yang bermakna, bukan sekadar hafalan (Herliyanto, 2022). Sejalan dengan ini, temuan Pertiwi, Nurfatimah, Dewi, & Furnamasari (2021) menyatakan bahwa pendekatan afektif dan pengalaman konkret efektif dalam membangun kebanggaan terhadap identitas nasional.

Penerapan metode pembelajaran berbasis cerita tokoh juga mendukung proses internalisasi nilai melalui keteladanan. Menurut Susanti (2020), tokoh sejarah yang disajikan secara naratif dalam pembelajaran mampu menjadi inspirasi konkret bagi siswa untuk meniru perilaku positif, seperti semangat juang, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter. Pada aspek tanggung jawab sosial, pembiasaan kegiatan yang melibatkan aksi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan seperti kerja bakti, donasi, dan pengelolaan sampah memberikan peluang praktik langsung atas nilai-nilai kepedulian. Kegiatan ini tidak hanya membentuk empati, tetapi juga membiasakan siswa untuk bertindak sebagai bagian dari komunitas yang bertanggung jawab. Cerita tokoh pahlawan digunakan sebagai inspirasi moral yang memperkuat motivasi bertindak. Sebagaimana disampaikan oleh Sartika, Maftuh, Nurdin, & Budimansyah (2024), pendidikan tanggung jawab sosial harus berbasis praktik, bukan hanya teori. Hal ini diperkuat oleh temuan Sholeh (2023) bahwa keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas sosial di sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Selanjutnya, keberlanjutan program oleh madrasah menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter. Guru yang terlibat konsisten menjadi contoh sekaligus fasilitator nilai karakter. Budaya sekolah yang kuat dan mendukung menjadi fondasi penting agar nilai-nilai seperti nasionalisme dan tanggung jawab sosial dapat terinternalisasi secara utuh dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan di MIN 2 Dairi menunjukkan bahwa kombinasi antara arahan kebijakan lokal

dan praktik pembiasaan sekolah yang terstruktur mampu membentuk karakter siswa secara utuh. Praktik ini dapat dijadikan sebagai contoh strategis dalam penerapan pendidikan karakter berbasis lokal dan kultural yang aplikatif serta relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan pembiasaan siswa dengan dongeng keteladanan dan kepahlawanan di MIN 2 Dairi secara efektif berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial. Praktik seperti penyambutan pagi oleh guru, pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa), upacara bendera, dan cerita kepahlawanan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung internalisasi nilai-nilai karakter bangsa. Penerapan kebijakan lokal dari Seksi Pendis Kemenag Kabupaten Dairi, meskipun bersifat non-formal, berhasil diterjemahkan secara kreatif oleh pihak madrasah menjadi program pembiasaan yang kontekstual dan bermakna. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter sangat relevan untuk diterapkan di madrasah. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan program serupa di madrasah lain, dengan mengadaptasi pendekatan berbasis lokal yang selaras dengan konteks budaya dan nilai-nilai kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.61233/ZIJIS.V1I1.5>
- Desiaty, D., Ismail, I., & Abdi, A. (2021). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membimbing Siswa untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Cahaya Ummi Kuala. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 70–80. <https://doi.org/10.37755/JSPK.V10I2.644>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/JEE.V6I2.5487>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/JURNALPEN DIDIKANDASAR.V3I2.1195>
- Haerani, R., Prasetyo, T., & Indra, S. (2024). Penerapan Morning Routine untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Anuban Baan Suanmark Thailand. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.56916/BIP.V3I1.944>
- Herliyanto, M. (2022). Efektivitas Metode Bercerita (Storytelling) dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kebangsaan. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 37–45. <https://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/almafahim/article/view/605>

- Hidayah, N. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 773–788. <https://doi.org/10.30868/EI.V10I02.2361>
- Munawir, M., Putri, M. S. A., & Rofif, D. F. (2024). Analisis Dampak Turbulensi di Era Globalisasi pada Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 63–71. <https://doi.org/10.47435/AL-QALAM.V16I1.2700>
- Mustafa, P. S. (2021). Implementation of Behaviorism Theory-Based Training Learning Model in Physical Education in Class VII Junior High School Football Game Materials. *Competitor: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 13(1), 39–60. <https://doi.org/10.26858/CJPKO.V13I1.18131>
- Pasek, I. W. (2022). Hubungan Budaya Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 4(2), 129–152. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6202802>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I5.1565>
- Prastowo, A. (2017). Urgensi Waktu Belajar dalam Pendidikan Karakter di SD/MI: Studi Analisis Isi terhadap Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 129–152. <https://doi.org/10.24235/AL.IBTIDA.SNJ.V4I2.1724>
- Pratiwi, R., & Trisiana, A. (2020). Pentingnya Peran Guru PKn dalam Membangun Moral Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 165–177. <https://doi.org/10.23887/JJBK.V11I2.30775>
- Rahmadani, E., & Hamdany, M. Z. Al. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.54069/ATTADRIB.V6I1.368>
- Revola, Y., Triani, E., Indrian, V., Yulanda, I., & Wisesa, S. Y. (2025). Penerapan Nilai-Nilai 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(1), 269–276. <https://doi.org/10.36835/JIPI.V23INO.1.4441>
- Royani, S. I., & Laila, A. N. (2024). Character Building Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 315–337. <https://doi.org/10.46963/ALLIQO.V9I2.2472>
- Salsabila, U. H., Ariyanto, A., Wijaya, A. 'Alim, Aziz, H. F., & Ma'arif, A. M. S. (2022). Implikasi Teknologi terhadap Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Wardah*, 23(2), 308–329. <https://doi.org/10.19109/WARDAH.V23I2.15093>
- Sartika, R., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Budimansyah, D. (2024). Strengthening Students' Responsible Character through Civic Education Learning: An Action Research in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(3), 428–447. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.23.3.21>
- Shilfany, P. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program Anti-Bullying di Lembaga Pendidikan Islam. *ALMANAR: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1(2), 7–12. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/almanar/article/view/987>

- Sujarwo, A. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2059–2070. <https://doi.org/10.62775/EDUKASIA.V5I1.1174>
- Sunaryati, T., Fuadah, G., Ramadhani, A. O., Andriani, E., Wulandari, I., & Nuraeni, C. (2025). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2472>
- Susanti, S. (2020). Praktik Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 102–106. <https://doi.org/10.31764/HISTORIS.V5I2.2992>
- Utami, M. P., & Sofiyah, A. (2023). Peran Guru Piket terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1988–1997. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V8I3.2100>